ESKALASI
JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Peran Elastisitas Permintaan dan Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Kuantitas di Pasar

ABSTRACT *- This study aims to analyze the role of demand and supply elasticity in influencing changes in market prices and quantities, examine its relationship with SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), identify the factors affecting elasticity levels, and explore alternative solutions proposed in recent studies to maintain market stability. This research employs the Systematic Literature Review (SLR) method. A total of 36 articles from the Scopus database published in 2025 were analyzed through a rigorous selection and review process. The study addresses the research questions by mapping scientific themes related to demand and supply elasticity across various economic sectors. The findings indicate that demand and supply elasticity play an important role in determining market equilibrium, price stability, and changes in the quantity of goods and services traded. Elasticity levels are influenced by various factors, including the availability of substitute goods, consumer income levels, product characteristics, production costs, production capacity, technological development, and adjustment periods. The review also reveals that appropriate pricing strategies, strengthened supply chain management, increased production capacity, the utilization of digital technology, and elasticity-based government policies can serve as effective solutions for maintaining price and quantity stability in the market. The findings further demonstrate that effective elasticity management can enhance market efficiency, strengthen business competitiveness, expand employment opportunities, and support the achievement of SDG 8 through inclusive and sustainable economic growth.*

.

ABSTRAK – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran elastisitas permintaan dan penawaran terhadap perubahan harga dan kuantitas di pasar serta keterkaitannya dengan SDGs 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat elastisitas, dan mengkaji berbagai solusi alternatif yang ditawarkan dalam penelitian terkini untuk menjaga stabilitas pasar. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Sebanyak 36 artikel dianalisis yang berasal dari basis data Scopus sepanjang tahun 2025 melalui prosedur seleksi dan tinjauan yang ketat. Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian dengan memetakan tema ilmiah terkait elastisitas permintaan dan penawaran dalam berbagai sektor ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elastisitas permintaan dan penawaran berperan penting dalam menentukan keseimbangan pasar, stabilitas harga, serta perubahan kuantitas barang dan jasa yang diperdagangkan. Tingkat elastisitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan barang substitusi, tingkat pendapatan konsumen, karakteristik barang, biaya produksi, kapasitas produksi, perkembangan teknologi, dan jangka waktu penyesuaian. Kajian ini juga menemukan bahwa strategi penetapan harga yang tepat, penguatan manajemen rantai pasok, peningkatan kapasitas produksi, pemanfaatan teknologi digital, serta kebijakan pemerintah yang berbasis data elastisitas dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga stabilitas harga dan kuantitas di pasar. Temuan penelitian

Author
[1] **Echa Mulia Sari**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Cherysia Pinky Amelia**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Rehan Nugraha**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[1]Corresponding email: echamuliasari9@gmail.com

Article History
Submitted: 05 Mei 2026
Revised: 07 Mei 2026
Accepted: 22 Juni 2026
Published: 22 Juni 2026

Keywords
Elastisitas Permintaan, Elastisitas Penawaran, Keseimbangan Pasar, Stabilitas Harga.

menunjukkan bahwa pengelolaan elastisitas yang efektif mampu meningkatkan efisiensi pasar, memperkuat daya saing usaha, memperluas kesempatan kerja, dan mendukung pencapaian SDGs 8 melalui terciptanya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan sangat bergantung pada keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam sebuah pasar. Elastisitas berfungsi sebagai alat utama dalam menilai sejauh mana fluktuasi harga memengaruhi perilaku konsumen dan produsen. Dalam konteks ekonomi saat ini, elastisitas permintaan menggambarkan seberapa peka konsumen terhadap perubahan harga, sedangkan elastisitas penawaran menilai seberapa responsif produsen dalam menyesuaikan jumlah barang yang tersedia. Kedua konsep ini tidak hanya penting dalam teori, tetapi juga membawa konsekuensi praktis yang signifikan, termasuk dalam pembuatan kebijakan harga, perencanaan strategi bisnis, serta keputusan fiskal dan moneter oleh pemerintah (Agil et al, 2024). Evaluasi elastisitas memberikan dasar bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efisien, terutama dalam mengatasi inflasi dan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi.

Di sisi lain, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berfungsi sebagai fondasi ekonomi Indonesia, mencakup 99% dari semua unit usaha di negara ini. Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008, UMKM diartikan sebagai usaha yang bersifat produktif dan dimiliki oleh individu atau badan usaha tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk UMKM bersifat elastis, artinya sedikit perubahan harga dapat menghasilkan dampak besar pada permintaan. Ini disebabkan oleh harga yang biasanya lebih terjangkau dari UMKM serta dukungan teknologi digital yang memperlancar akses konsumen(Fauzi et al., 2023). Saat permintaan meningkat, aspek seperti modal kerja, kesempatan kerja, dan pendapatan UMKM juga ikut mengalami peningkatan.

Lebih lanjut, elastisitas penawaran juga memainkan peran penting dalam keberlanjutan UMKM. Produk yang dapat disimpan dalam jangka waktu lama biasanya memiliki penawaran yang elastis, sedangkan hasil pertanian yang mudah rusak cenderung bersifat inelastis. Faktor-faktor seperti biaya produksi, ketersediaan bahan baku, dan fleksibilitas proses produksi kerap memengaruhi tingkat elastisitas penawaran (Fauzi et al., 2023). Dalam konteks yang lebih luas, interaksi antara permintaan dan penawaran menciptakan mekanisme pasar yang dinamis, di mana harga dan jumlah barang terus beradaptasi untuk mencapai keseimbangan(Fauzi et al., 2023). Ketidakseimbangan antara faktor-faktor ini dapat memicu kelangkaan, kenaikan harga, atau persaingan yang tidak sehat yang dapat merugikan pelaku usaha kecil. Secara keseluruhan, pengintegrasian analisis elastisitas permintaan dan penawaran dalam pengembangan UMKM dan kebijakan ekonomi nasional menjadi krusial untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi seluruh temuan relevan terkait peran elastisitas permintaan dan penawaran dalam dinamika pasar. Tujuan utama dari

metode ini adalah untuk menemukan arus utama tema penelitian yang dilakukan secara internasional, baik di negara maju maupun berkembang, guna melihat sejauh mana pemikiran dan kebijakan ekonomi telah disesuaikan dengan perubahan global yang signifikan.

Melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci "Elastisitas Permintaan dan Penawaran" dan "Perubahan Harga dan Kuantitas di Pasar" mengumpulkan artikel terkait tema sejenis yang masuk dalam data Scopus sepanjang tahun 2025. Tahap kedua, melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel, dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan Peran Elastisitas Permintaan dan Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Kuantitas di Pasar. Selanjutnya dilakukan evaluasi kriteria artikel dengan 36 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian, penulis, Universitas asal. Terakhir menentukan arah baru penelitian Peran Elastisitas Permintaan dan Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Kuantitas di Pasar dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah :

1. Bagaimana fokus utama tema elastisitas permintaan dan penawaran terhadap perubahan harga dan kuantitas di pasar serta hubungannya dengan SDGs?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat elastisitas permintaan dan penawaran dalam menentukan perubahan harga dan kuantitas di pasar?
3. Apa solusi alternatif yang ditawarkan dari berbagai hasil penelitian terkini terkait penerapan elastisitas permintaan dan penawaran dalam menjaga stabilitas harga dan kuantitas di pasar?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Untuk memperoleh tujuan utama tinjauan pustaka, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang dilanjutkan dengan analisis kualitatif terhadap 36 artikel yang telah diseleksi. Analisis kuantitatif dilakukan untuk melihat hubungan sitasi antar artikel, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memahami lebih dalam tema-tema penelitian yang berkaitan dengan elastisitas permintaan dan penawaran serta perubahan harga dan kuantitas di pasar. Artikel-artikel yang dianalisis kemudian digunakan untuk melihat keterkaitan antar penelitian dalam konteks Peran Elastisitas Permintaan dan Penawaran terhadap Perubahan Harga dan Kuantitas di Pasar. Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai peran elastisitas dalam mendukung stabilitas ekonomi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Tabel 1: Analisis Geografis Artikel

No	Judul Artikel	Afiliasi Penulis
1.	Analisis elastisitas permintaan dan penawaran dalam ekonomi modern	Iain parepare, parepare, indonesia
2.	Implikasi dan strategi teori elastisitas permintaan dalam ekonomi manajerial	Universitas pelita bangsa, bekasi, indonesia
3.	Peran analisis elastisitas harga dalam merancang kebijakan ekonomi dan bisnis yang responsif	Unikhams jember
4.	Analisis ekonomi mikro dalam menentukan harga dan kuantitas optimum	Universitas negeri medan

5.	Analisis permintaan dan penawaran kentang desa erelembang, kec. Tombolo pao, kab. Gowa	Universitas muslim indonesia
6.	Analisis efek pergeseran kurva penawaran terhadap keseimbangan pasar dalam shortrun pada pasar persaingan sempurna	Universitas islam bandung, indonesia
7.	Jurnal pendidikan ekonomi	Universitas tanjungpura, indonesia
8.	Analisis dampak pengiriman ternak terhadap kesejahteraan pengusaha lokal : studi kualitatif di kabupaten sumbawa barat	Universitas teknologi sumbawa
9.	Permintaan dan penawaran dalam ekonomi mikro	Universitas ibn khaldun bogor
10.	Analisis tingkat elistisitas permintaan dan penawaran buku tulis merek bmb isi 70 di tanjung selamat	Universitas negeri medan
11.	Konsep elastisitas penawaran dalam perspektif ekonomi islam	Institut pesantren sunan drajat, lamongan, indonesia
12.	Analisis elastisitas permintaan, elastisitas silang, dan elastisitas pendapatan pada umkm medan	Universitas negeri medan
13.	Permintaan dan penawaran	Universitas islam negeri (uin) alauddin makassar
14.	Elastisitas permintaan dalam strategi penetapan harga: studi kualitatif pada pelaku usaha warkop (warung kopi) titik singgah kabupaten bekasi	Universitas pelita bangsa
15.	Elastisitas permintaan dan penawaran pada komoditas jeruk lemon lokal	Universitas ipb, indonesia
16.	Analisis pengaruh elastisitas permintaan dan penawaran terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) (jekma)	Institut bisnis informatika kosgoro 1957
17.	Efek elastisitas permintaan dan penawaran pada beberapa komoditas hasil pertanian terhadap pasar	Politeknik istikom bina citra informatika
18.	Pengaruh elastisitas budidaya ikan terhadap pembudidaya ikan bendungan di desa ponre ponre kabupaten bone	Institut agama islam muhammadiyah sinjai
19.	Elastisitas permintaan pengaruh perubahan harga permintaan terhadap kebutuhan handsanitizer akibat terjadinya covid-19	Universitas muhamadiyah sidoarjo
20.	Menganalisis konsep elastisitas permintaan dan penawaran	Universitas islam negeri sumatera utara
21.	Pengaruh fungsi permintaan dan penawaran terhadap keseimbangan pasar	Universitas negeri medan
22.	Pengaruh meningkatnya harga cabai terhadap permintaan dan penawaran di indonesia (jaman)	Institut bisnis dan informatika kosgoro 1957

23.	Studi kasus penerapan fungsi permintaan dan fungsi penawaran pada fashion bisnis Difa	Universitas catur insan cendekia indonesia
24.	Efektivitas penggunaan media tangan terhadap hasil belajar ips materi elastisitas permintaan dan penawaran	Guru mtsn 14 jombang jl. Kh. M. Irsyad
25.	Elastisitas demand dan supply barang terhadap harga di kota lhokseumawe (studi kasus atas persepsi para milenial)	Universitas almuslim bireuen
26.	Library research: elastisitas penawaran terhadap beberapa bahan pangan	Universitas islam negeri syarif hidayatullah jakarta
27.	Analisis permintaan dan penawaran dalam Menentukan keseimbangan pasar di kelurahan tanjung sari medan	Akademi manajemen informatika & komputer universal
28.	Analisis elastisitas penawaran dan permintaan batubara indonesia	Universitas hasanuddin gowa
29.	Permintaan dan Penawaran Kencur di Pasar Anom Sumenep	Universitas Wiraraja Madura
30.	Keseimbangan pasar: Analisis Ekonomi Mikro dalam Menentukan Harga dan Kuantitas Optimum	Universitas Negeri Medan

Elastisitas permintaan dan penawaran terhadap perubahan harga dan kuantitas di pasar

Elastisitas permintaan dan penawaran merupakan konsep fundamental dalam ekonomi mikro yang mengukur seberapa besar perubahan harga suatu barang atau layanan mempengaruhi jumlah yang diminta oleh konsumen dan volume yang ditawarkan oleh produsen (Fitriya, 2023). Dalam sebuah sistem ekonomi, permintaan dan penawaran berfungsi sebagai dua komponen yang berkaitan dan menentukan keseimbangan pasar. Permintaan didefinisikan sebagai barang atau jasa yang diinginkan konsumen dan dapat dibeli pada waktu dan harga tertentu sesuai dengan pendapatannya, sementara penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang disediakan oleh produsen dan bisa dijual pada harga dan waktu tertentu. Memahami konsep elastisitas sangat penting, tidak hanya untuk menganalisis pasar secara teori, tetapi juga berdampak langsung pada kestabilan ekonomi, perluasan lapangan kerja, dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dalam konteks pasar, jika terjadi lonjakan tajam dalam permintaan suatu barang tanpa adanya penawaran yang memadai, harga cenderung akan meningkat dan menyebabkan tekanan inflasi. Sebaliknya, jika penawaran berlimpah tetapi permintaan rendah, harga akan mengalami penurunan yang dapat berdampak pada pendapatan produsen, yang pada akhirnya dapat menghambat investasi dan penyerapan tenaga kerja. Fenomena ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara permintaan dan penawaran merupakan fondasi utama bagi kestabilan ekonomi dan keberlangsungan bisnis, yang pada gilirannya mendukung penciptaan lapangan kerja yang produktif serta pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Saputro & Ayuniyyah, 2024).

Studi mengenai berbagai produk pertanian di Indonesia mengindikasikan bahwa tingkat elastisitas bervariasi tergantung pada jenis barang, ketersediaan alternatif, proporsi pendapatan yang dibelanjakan, dan durasi penyesuaian. Misalnya, kebutuhan akan beras menunjukkan permintaan yang inelastis terhadap perubahan harga karena beras merupakan barang penting, namun menunjukkan elastisitas lebih tinggi terhadap perubahan dalam pendapatan masyarakat (Saputro & Ayuniyyah, 2024). Hal ini berarti bahwa ketika pendapatan masyarakat meningkat, permintaan beras juga meningkat secara signifikan, sedangkan kenaikan harga tidak serta merta mengurangi jumlah yang diminta. Situasi ini memberikan peluang bagi petani dan pedagang untuk meningkatkan produksi dan distribusi, yang dapat menciptakan lapangan kerja baru di sektor pertanian dan rantai pasokan. Namun, kebijakan juga diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan permintaan dapat terpenuhi tanpa memicu lonjakan harga yang merugikan bagi konsumen berpenghasilan rendah. Fungsi permintaan menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang diminta dan harga, dengan hukum permintaan mengisyaratkan bahwa ketika harga naik, jumlah yang diminta akan turun, dan sebaliknya (Aldareta, 2023). Di sisi lain, komoditas seperti cabai dan kencur memiliki tingkat elastisitas harga yang lebih tinggi, yang menunjukkan bahwa konsumen sangat responsif terhadap perubahan harga (Safitri et al., 2024). Ketika harga cabai meningkat, konsumen biasanya akan mengurangi pembelian atau beralih ke barang substitusi, sehingga produsen cabai menghadapi risiko penurunan pendapatan yang signifikan. Responsivitas yang tinggi ini menuntut produsen untuk secara teratur menyesuaikan strategi produksi dan pemasarannya agar tetap bisa bertahan, sekaligus menunjukkan betapa rentannya kehidupan petani cabai jika tidak didukung oleh akses informasi pasar dan teknologi yang memadai. Dengan demikian, pemahaman tentang elastisitas sangat membantu produsen dan pembuat kebijakan dalam merancang langkah intervensi yang tepat untuk melindungi pekerja di sektor yang rentan.

Dari segi penawaran, elastisitas sangat dipengaruhi oleh waktu, mobilitas faktor produksi, ketahanan barang, dan kemudahan bagi produsen baru untuk memasuki pasar (Fitriya, 2023). Hukum penawaran menyatakan bahwa jika harga meningkat, jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah, sementara jika harga menurun, jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang (Saputro & Ayuniyyah, 2024). Dalam periode singkat, penawaran cenderung tidak elastis karena produsen tidak dapat segera meningkatkan kapasitas produksi akibat keterbatasan modal, teknologi, atau waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang. Sebagai contoh, pada komoditas jambu mete, studi menunjukkan bahwa penawaran bersifat kaku meskipun harga tinggi di pasar, sebab petani mengalami kesulitan dalam mengakses lahan, benih berkualitas, dan teknologi pascapanen (Safitri et al., 2024). Hal ini berakibat pada ketidakmampuan petani untuk secara signifikan meningkatkan produksi saat harga naik, sehingga mereka tidak sepenuhnya merasakan manfaat dari kenaikan harga, dan kesempatan untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja juga hilang. Kondisi serupa terlihat pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kota Medan, di mana elastisitas penawaran masih rendah disebabkan oleh kurangnya modal, kapasitas produksi, dan efisiensi teknologi (Sitompul et al., 2025). Rendahnya elastisitas penawaran ini menjadi kendala utama bagi pengembangan bisnis dan penciptaan lapangan kerja baru. Ketika permintaan di pasar meningkat, seharusnya produsen dapat menambah kapasitas produksi serta merekrut lebih banyak karyawan. Namun, karena ketidakmampuan untuk dengan cepat menyesuaikan penawaran, sering kali peluang pertumbuhan ekonomi hilang, dan pekerjaan yang layak tidak tercipta seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, usaha untuk

memperbaiki elastisitas penawaran melalui peningkatan akses permodalan, pelatihan, dan adopsi teknologi menjadi krusial untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja.

Di sisi lain, jika suatu sektor memiliki elastisitas penawaran yang tinggi, produsen dapat dengan cepat meningkatkan jumlah barang yang ditawarkan saat harga mengalami kenaikan, yang selanjutnya membuka peluang baru untuk investasi dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian mengenai komoditas cabai dan cengkeh menunjukkan bahwa dengan dukungan akses yang baik terhadap teknologi pertanian dan informasi pasar, petani dapat lebih cepat menyesuaikan terhadap perubahan harga. Ini menunjukkan bahwa peningkatan elastisitas penawaran tidak terjadi secara spontan, melainkan memerlukan kebijakan yang jelas, seperti penyediaan kredit mikro dengan suku bunga rendah, pelatihan teknis, pengembangan infrastruktur logistik, dan penguatan sistem informasi harga secara real-time. Kebijakan subsidi pupuk yang tepat juga terbukti memengaruhi penawaran bawang merah, menunjukkan bahwa biaya input produksi memiliki peranan penting dalam menentukan elastisitas penawaran (Safitri et al., 2024).

Dengan menurunkan biaya produksi dan meningkatkan akses terhadap sarana produksi, pemerintah dapat mengarahkan produsen untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan hasil produksinya dengan kebutuhan pasar. Fleksibilitas ini akan berkontribusi pada stabilisasi harga, peningkatan pendapatan bagi produsen, serta penciptaan lebih banyak dan lebih berkualitas lapangan kerja. Selanjutnya, ketika produsen mampu meningkatkan produksi dengan cepat, biasanya mereka juga memerlukan tambahan tenaga kerja, baik yang bersifat musiman maupun permanen, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. (Simamora, 2026) menekankan bahwa pemahaman tentang konsep elastisitas penting bagi konsumen, produsen, dan pembuat kebijakan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi perubahan di pasar, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam pandangan yang lebih umum, interaksi antara elastisitas permintaan dan penawaran berpengaruh terhadap indikator makroekonomi seperti inflasi, perkembangan ekonomi, serta keseimbangan neraca perdagangan. Ketika permintaan agregat meningkat terlalu pesat sementara penawaran agregat terbatas, tekanan inflasi menjadi tak terelakkan (Aldareta, 2023). Inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok dengan penghasilan tetap dan rendah, yang pada gilirannya menghalangi upaya pengentasan kemiskinan dan menimbulkan ketidakpastian di sektor bisnis. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran meskipun permintaan lemah, deflasi akan muncul yang merugikan produsen, mengurangi investasi, dan memicu pemutusan hubungan kerja (Thoharudin et al., n.d.). Kedua situasi ekstrem ini tidak memberikan manfaat bagi penciptaan pekerjaan yang layak serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran melalui kebijakan fiskal, moneter, dan sektor riil sangat krusial. Kebijakan yang mendorong peningkatan kapasitas produksi di dalam negeri, misalnya melalui insentif investasi, pengembangan riset dan teknologi, serta perlindungan terhadap produk lokal, akan lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan kebijakan yang hanya menitikberatkan pada stabilisasi harga jangka pendek melalui impor atau subsidi konsumsi. Dengan memperkuat sisi penawaran, pemerintah tidak hanya menjaga stabilitas harga tetapi juga menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan usaha dan penambahan lapangan kerja. Penelitian (Fauzi at al, 2023) menunjukkan bahwa elastisitas

permintaan dan penawaran berdampak signifikan pada UMKM, di mana sedikit perubahan harga dapat menghasilkan perubahan permintaan yang besar, sehingga pelaku UMKM perlu sangat cermat dalam menetapkan strategi harga agar tetap bersaing dan mampu menyerap tenaga kerja.

Selain itu, pemahaman tentang elastisitas juga memberikan dasar bagi pelaku UMKM untuk merancang strategi harga dan diversifikasi produk yang lebih adaptif. Penelitian mengenai UMKM di Medan menunjukkan bahwa sebagian besar produk UMKM memiliki elastisitas permintaan yang tinggi, berarti sedikit perubahan harga dapat mengakibatkan perubahan permintaan yang signifikan (Sitompul et al., 2025). Konsumen sangat peka terhadap harga produk UMKM, khususnya saat tersedia banyak produk pengganti dari jenis yang sama. Situasi ini menuntut pelaku UMKM untuk bersaing tidak hanya melalui harga, tetapi juga dengan meningkatkan kualitas, melakukan inovasi produk, serta memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Di era digital, permintaan terhadap produk UMKM dapat meningkat lebih cepat jika pelaku usaha dapat memanfaatkan teknologi e-commerce, media sosial, dan sistem pembayaran digital (Fauzi, 2023). Akses yang mudah ini tidak hanya meningkatkan permintaan tetapi juga memungkinkan produsen untuk lebih cepat menanggapi perubahan preferensi konsumen, yang pada akhirnya mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Namun, transformasi digital ini memerlukan dukungan dalam literasi teknologi, akses terhadap modal, dan regulasi yang melindungi kepentingan usaha kecil. Ketika UMKM berkembang dan mampu mempekerjakan lebih banyak orang, kontribusi mereka terhadap penyerapan tenaga kerja nasional akan semakin signifikan dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi dari tingkat lokal hingga nasional. Faktor pendapatan konsumen juga berperan penting, sebagaimana diuraikan dalam fungsi permintaan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat dan distribusi pendapatan berpengaruh terhadap jumlah barang yang diminta(Saputro & Ayuniyyah, 2024).

Faktor waktu memiliki peranan krusial dalam menentukan tingkat elastisitas dari penawaran. Pada periode yang sangat singkat, penawaran sangat tergantung pada stok barang yang tersedia, yang membuatnya biasanya inelastis. Dalam waktu pendek, produsen masih dapat meningkatkan output dengan memanfaatkan kapasitas yang belum terpakai atau dengan memperpanjang waktu kerja, tetapi mereka belum dapat secara permanen menambah kapasitas produksi. Dalam jangka panjang, produsen bisa memperbesar pabrik, membeli peralatan baru, atau membuka lahan pertanian tambahan, yang akan meningkatkan elastisitas penawaran (Fitriya, 2023). Implikasi bagi kebijakan terkait pekerjaan menunjukkan bahwa program pelatihan dan pengembangan kapasitas bisnis perlu dirancang dengan memperhatikan waktu yang realistis. Program pendek mungkin hanya bisa meningkatkan efisiensi produksi dalam batas tertentu, sementara program jangka panjang yang berkesinambungan akan lebih efektif dalam menghasilkan perubahan struktural yang menciptakan banyak lapangan kerja. Misalnya, pelatihan penggunaan teknologi pertanian modern bisa langsung meningkatkan produktivitas petani dalam satu musim, tetapi pembangunan infrastruktur seperti irigasi dan jalan usaha tani memerlukan waktu bertahun-tahun dan memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pembiayaan, universitas, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang menumbuhkan elastisitas penawaran secara bertahap dan berkelanjutan. (Agil et al, 2024) menekankan bahwa analisis elastisitas menjadi dasar

bagi pemerintah untuk merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif, termasuk kebijakan harga dan subsidi yang responsif terhadap perubahan kondisi pasar.

Akhirnya, untuk mencapai keseimbangan antara elastisitas permintaan dan penawaran tidak hanya akan menghasilkan pasar yang efisien dan harga yang stabil, tetapi juga membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif serta penciptaan pekerjaan yang layak untuk semua kalangan. Saat produsen, terutama petani dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, dapat menyesuaikan penawaran mereka dengan cepat terhadap perubahan harga, pendapatan mereka akan meningkat, investasi akan mengalir ke sektor riil, dan peluang kerja akan muncul secara alami (Agil et al, 2024). Sebaliknya, jika elastisitas penawaran rendah, setiap guncangan permintaan akan menyebabkan fluktuasi harga yang merugikan baik bagi produsen maupun konsumen, serta menghalangi akumulasi modal dan perluasan kesempatan kerja. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep elastisitas permintaan dan penawaran tidak hanya menjadi tuntutan akademik, tetapi juga kebutuhan praktis dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berpihak pada rakyat, mempromosikan kemandirian ekonomi, dan memfasilitasi pertumbuhan yang adil. Melalui strategi terintegrasi yang mencakup akses terhadap modal, transfer teknologi, pengembangan infrastruktur, dan penguatan sistem informasi pasar, elastisitas penawaran dapat ditingkatkan secara bertahap. Dengan demikian, setiap fluktuasi permintaan dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memperluas produksi, menyerap lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan kata lain, pengelolaan elastisitas yang efisien akan menciptakan siklus positif: pasar yang responsif mendorong investasi, investasi menciptakan lapangan kerja, lapangan kerja meningkatkan pendapatan, pendapatan menambah permintaan agregat, dan permintaan agregat yang stabil lebih lanjut memperkuat kemampuan produsen untuk berinvestasi kembali. Siklus ini menjadi landasan bagi pertumbuhan ekonomi yang kuat dan inklusif, di mana setiap individu mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan layak dan berkontribusi pada kemajuan kolektif.

Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat elastisitas permintaan dan penawaran dalam menentukan perubahan harga dan kuantitas di pasar

Memahami analisis serta elastisitas permintaan dan penawaran merupakan hal yang krusial untuk menilai reaksi pasar terhadap perubahan harga dan kuantitas. Reaksi ini bervariasi, bergantung pada karakteristik produk yang diperdagangkan. Dalam sektor kebutuhan dasar seperti daging sapi dan ayam, umumnya permintaan konsumen tidak sensitif terhadap fluktuasi harga (Hidayat et al., 2024). Ketika terjadi lonjakan harga yang cepat, orang cenderung berusaha mempertahankan tingkat konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Oleh karena itu, perubahan harga pada produk pangan yang penting perlu dicermati dengan seksama agar tidak menimbulkan kekhawatiran di kalangan konsumen. Sensitivitas permintaan dapat menjadi lebih fleksibel jika terdapat banyak pilihan di pasar (Hasan, 2024). Perubahan yang signifikan ini dipengaruhi oleh seberapa besar alokasi pengeluaran untuk barang tertentu dibandingkan dengan total pendapatan konsumen yang sebenarnya. Respons yang berubah dipengaruhi oleh pilihan gaya hidup. Selain itu, kurangnya loyalitas dari konsumen dan fluktuasi harga pada waktu tertentu menyebabkan tingkat elastisitas permintaan menjadi lebih tidak stabil (Kurniasih et al, 2023). Akibatnya, pelaku bisnis di sektor ini perlu lebih adaptif dalam menetapkan strategi harga demi menjaga pelanggan.

Di sisi penawaran, kemampuan produsen untuk dengan cepat mengubah jumlah barang yang dihasilkan dibatasi oleh kapasitas teknis dan operasional yang mereka miliki. Dalam waktu dekat, kurva penawaran sering kali sulit untuk diubah atau tidak dapat beradaptasi karena terdapat batasan dalam jumlah barang yang ada. Situasi ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa produk pertanian segar memiliki umur simpan yang pendek dan rentan terhadap kerusakan. Keterbatasan ini sangat berpengaruh pada petani lokal dan pembudidaya ikan yang berada di sekitar bendungan, terutama karena mereka tidak memiliki akses terhadap teknologi modern (Ikbal & Sudarmin, 2022). Oleh karena itu, pengembangan fasilitas pascapanen sangat penting guna membantu produsen tradisional dalam memasarkan produk mereka. Namun, di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), fleksibilitas dalam ukuran produksi memungkinkan penyesuaian penawaran lebih cepat dilakukan. Kecepatan perputaran modal yang tinggi di usaha mikro mendukung mereka dalam menyesuaikan hasil dengan perubahan harga di pasar. Perbedaan elastisitas antara permintaan yang tetap dan penawaran yang kaku mengakibatkan perubahan harga. Fenomena ini, dalam jangka waktu yang singkat, membuat titik keseimbangan yang paling optimal menjadi tidak stabil (Matondang et al., 2024). Masalah struktural ini menandakan bahwa peningkatan di sisi penawaran sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan harga dalam jangka panjang.

Analisis tradisional menganggap tingkat elastisitas pasar sebagai contoh dari kalkulasi sederhana yang dilakukan oleh konsumen untuk mencapai tingkat kepuasan maksimal. Pendekatan ini menjelaskan bahwa fluktuasi dalam jumlah dan harga yang tercermin dalam kurva permintaan dan penawaran terjadi sebagai respons logis terhadap insentif material. Pergerakan indikator-indikator ekonomi dianggap sebagai elemen penting dalam sistem pasar bebas (Saputro & Ayuniyyah, 2024). Pandangan ini sering mengabaikan aspek moral sosial dan lebih menitikberatkan pada usaha untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai kurang memadai dalam menangani isu ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan. Namun, temuan dari penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi mikro Islam yang menitikberatkan pada etika fundamental. Dalam ekonomi Islam, elastisitas penawaran serta operasional pasar tidak berjalan tanpa nilai-nilai. Aktivitas pasar harus mematuhi pedoman yang melarang praktik-praktik merugikan seperti "tadlis" atau pengumpulan barang secara sengaja Larangan-larangan ini dibuat untuk memastikan ketersediaan barang dan melindungi hak-hak konsumen. Oleh karena itu, aspek moral syariah berfungsi sebagai pengawas agar penawaran dari para produsen tidak merugikan kepentingan publik. Di samping itu, respons konsumen Muslim terhadap permintaan tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Tingkah laku belanja mereka dibatasi oleh tanggung jawab moral untuk menghindari "israf" atau konsumsi berlebihan (Azzura, 2025). Nilai-nilai spiritual ini membantu masyarakat untuk tidak berperilaku konsumtif secara berlebihan dan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Penerapan nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan emosional antara konsumen dan pelaku usaha lokal. Keterikatan yang berbasis komunitas ini menghasilkan permintaan yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh guncangan ekonomi eksternal. Fenomena ketahanan ini dapat diamati pada pemilik kedai kopi lokal yang memiliki pelanggan setia. Loyalitas pelanggan yang didasarkan pada komunitas dapat menjaga permintaan tetap terjaga meskipun terjadi kenaikan harga bahan baku (Zed, 2023).

Menggabungkan kedua perspektif ini menunjukkan bahwa elasticitas harga merupakan akibat dari interaksi yang kompleks. Proses penentuan harga melibatkan komponen ekonomi yang nyata, kesadaran spiritual, dan norma moral dari para pelaku ekonomi. Unsur moral ini menjadi elemen signifikan bagi teori ekonomi mikro dalam menjelaskan kondisi keseluruhan pasar (Aldareta, 2023). Kaitan antara cara kerja elasticitas pasar dan terbentuknya suasana perekonomian yang sehat adalah sumbangan utama dari studi ini. Elastisitas harga berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi dalam bidang akademis, tetapi juga sebagai alat prediksi dalam pengembangan kebijakan publik. Dengan memahami kepekaan pasar, pemerintah dapat merumuskan kebijakan fiskal dan moneter yang lebih responsif (Ningrum, 2025). Kebijakan intervensi, seperti menerapkan harga tertinggi atau memberikan subsidi, dapat diterapkan dengan cara yang efektif. Ketepatan dalam aturan ini sangat penting untuk mengurangi guncangan di pasar yang bisa mengganggu kesejahteraan masyarakat. Kebijakan harga yang dapat beradaptasi dan berdasarkan data elasticitas dapat menjaga daya beli pekerja secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis data ini juga berkontribusi pada kestabilan pendapatan bagi pelaku usaha kecil. Risiko kebangkrutan dalam sektor kreatif akibat inflasi yang tidak terkontrol dapat diminimalkan (Fauzi et al., 2023). Perlindungan ekonomi ini menjadi fondasi yang sangat krusial untuk mempertahankan sektor usaha agar tetap tangguh dan mampu menghadapi krisis. Oleh karena itu, memperkuat basis data elasticitas untuk komoditas lokal perlu menjadi fokus dalam pembangunan nasional. Manajemen rantai pasok yang responsif terhadap sinyal elasticitas penawaran dapat meningkatkan efisiensi distribusi sumber daya. Ketepatan dalam pengiriman barang ke berbagai wilayah dapat diperbaiki untuk mencegah kelangkaan yang bisa menyebabkan kenaikan harga. Pasokan yang konsisten akan mendukung keberlangsungan operasi di sektor manufaktur dan layanan domestik (Marzalina, 2024). Dengan cara ini, kita dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang adil sekaligus memperkuat ketahanan di sektor pekerjaan. Kerjasama antara pemerintah dan pelaku bisnis untuk menghadapi perubahan elasticitas adalah hal penting untuk mencapai pertumbuhan yang stabil.

Solusi alternatif yang ditawarkan dari berbagai hasil penelitian terkini terkait penerapan elastisitas permintaan dan penawaran dalam menjaga stabilitas harga dan kuantitas di pasar

Pasar yang selalu bergejolak, dengan naik turunnya harga dan ketidakseimbangan pasokan barang, memang jadi tantangan abadi dalam perekonomian kita, baik di tingkat lokal seperti Kota Medan maupun secara nasional. Menariknya, banyak penelitian terbaru menunjukkan kalau memahami konsep elastisitas permintaan dan penawaran, yang dasarnya dijelaskan oleh (Simamora, 2026) sebagai cara mengukur seberapa responsif konsumen dan produsen terhadap perubahan harga, pendapatan, dan hal lain, itu bukan cuma sekadar teori di kelas. Konsep ini justru bisa jadi sumber solusi praktis, adaptif, dan terpadu untuk menjaga stabilitas pasar.

Solusi-solusi ini muncul dari berbagai penelitian di lapangan. Mulai dari UMKM di Medan, komoditas penting seperti jeruk, kentang, dan daging sapi, barang tahan lama seperti motor, sampai situasi genting seperti pandemi COVID-19. Ditambah lagi, ada perspektif dari ekonomi Islam dan analisis keseimbangan pasar jangka pendek. Intinya begini: kebijakan harga, produksi, dan intervensi pemerintah itu harusnya dibuat dengan mempertimbangkan seberapa peka para pelaku pasar terhadap perubahan (elastisitasnya), bukan sekadar nebak-nebak atau ikut kebiasaan lama.

Salah satu solusi pokok yang terus muncul adalah perlunya strategi penetapan harga yang cerdas dan beda-beda tergantung jenis barangnya. Riset (Sitompul et al., 2025) di UMKM Medan menemukan banyak produk mereka itu permintaannya elastis (E>1), artinya konsumen gampang banget terpengaruh sama kenaikan harga. Kalau harganya naik sedikit saja, pendapatan total bisa anjlok. Nah, solusinya, produsen mesti jaga harga tetap bersaing atau malah turunin harga supaya penjualan lebih banyak. Sebaliknya, buat barang yang permintaannya kurang peka terhadap harga (inelastis, E<1), seperti jeruk lemon lokal di Sleman (Alanasry, 2025) yang koefisiennya antara -0,288 sampai -0,350, atau daging sapi di Indonesia yang elastisitasnya -0,84 (Hidayat et al., 2024), produsen justru bisa pelan-pelan naikkan harga. Soalnya, barang-barang ini kan kebutuhan pokok, jadi konsumen nggak akan terlalu protes. Tapi, studi (Kurniasih et al, 2023) soal motor Honda Scoopy di Sumbawa Besar bilang, permintaannya elastis (e>1), jadi kenaikan harga mesti hati-hati banget. Makanya, solusi terbaiknya adalah setiap pebisnis harus hitung sendiri elastisitas produknya sebelum bikin keputusan harga, jangan asal comot strategi orang lain.

Dari sisi pasokan, biar barang di pasar stabil itu kuncinya di manajemen rantai pasok yang optimal dan perencanaan produksi jangka panjang, apalagi elastisitas penawaran itu sangat dipengaruhi waktu dan biaya produksi. Penelitian (Alanasry, 2025) soal jeruk manis di Medan menunjukkan penawarannya sangat elastis (Es=11,4). Artinya, kalau harga naik, produsen langsung siapin pasokan lebih banyak. Kalau nggak diatur, ini bisa bikin barang numpuk dan ujung-ujungnya harga malah jatuh lagi. Solusinya, perlu ada kerja sama antar produsen dan investasi ke teknologi pertanian modern, misalnya irigasi tetes, pupuk pintar, dan sistem distribusi rantai dingin. Temuan (Nurhikmah, 2025) soal petani kentang di Gowa juga senada: penawaran kentang elastis (Es=3,48), tapi biaya produksi ngaruh banget. Kalau biaya naik, petani malah nambah pasokan karena mikir untung. Solusi yang diusulkan, kasih subsidi buat modal tanam (benih, pupuk) dan ajari cara produksi yang efisien. Jadi, pasokan nambah nggak selalu bikin biaya bengkak, dan harga di konsumen tetap stabil. Studi pustaka (Zafira et al., 2022) dan (Fitriya, 2023) menegaskan bahwa dalam waktu sangat singkat penawaran itu kaku banget (inelastis sempurna), lalu mulai lentur di jangka pendek, dan jadi sangat lentur di jangka panjang. Jadi, kebijakan yang mendorong investasi jangka panjang, seperti insentif pajak buat beli mesin, perluas lahan, atau riset bibit unggul, itu bakal jadi solusi struktural buat pasokan yang stabil.

Pemerintah, sebagai pengatur, punya peran penting banget lewat kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan yang berbasis data elastisitas. (Hidayat et al., 2024) menyarankan, buat barang yang permintaannya inelastis kayak daging sapi, pajak penjualan yang lebih tinggi bisa jadi sumber pendapatan negara tanpa terlalu ngurangin konsumsi. Sebaliknya, buat barang kebutuhan pokok yang permintaannya elastis, subsidi harga lebih pas karena bisa dorong konsumsi yang lebih banyak sambil lindungi daya beli masyarakat miskin. Analisis (Fitriya, 2023) soal kebutuhan pokok di pasar menekankan, intervensi kayak operasi pasar dan penetapan HET itu mesti lihat juga barang substitusinya. Kalau harga beras naik, orang bisa pindah ke jagung atau singkong, jadi permintaan beras jadi elastis. Dalam situasi begini, impor barang substitusi bisa jadi solusi jangka pendek. Penelitian (Alanasry, 2025) juga ngasih lihat, kenaikan tarif impor jeruk bisa jadi peluang buat petani lokal, tapi harus dibarengi peningkatan produksi dalam negeri biar nggak langka. Jadi, kebijakan yang pas itu gabungan antara perlindungan yang

terukur dan jaring pengaman buat konsumen. Ditambah lagi, studi (Utami & Kurniati, 2022) soal pergeseran kurva penawaran jangka pendek ngingetin kita, perubahan harga input atau teknologi bisa bikin kurva penawaran bergeser. Makanya, pemerintah perlu rutin pantau faktor luar kayak upah buruh dan cuaca.

Selain strategi harga dan kebijakan pemerintah, solusi lain yang nggak kalah penting adalah bikin produk jadi beda, inovasi, dan strategi non-harga buat ngurangin sensitivitas konsumen. Riset (Sitompul et al., 2025) di UMKM Medan nemuin ada elastisitas silang positif (substitusi) buat makanan cepat saji dan negatif (komplementaritas) buat kerajinan tangan. Solusinya: buat barang komplementer, strategi bundling (paket produk) bikin konsumen susah bandingin harga satu-satu, jadi permintaannya kurang elastis. Buat barang substitusi, bedain merek dan tingkatkan kualitas itu penting biar konsumen nggak gampang pindah ke pesaing. Penelitian (Kurniasih et al, 2023) soal motor nunjukkin, inovasi model dan fitur bikin loyalitas merek naik, jadi walau harga naik, permintaan nggak langsung anjlok. Studi (Ningrum, 2025) secara gamblang bilang, analisis elastisitas harga itu panduan strategis buat tingkatkan daya saing lewat inovasi produk dan strategi pemasaran yang adaptif. Makin ke sini, riset (Saputro & Ayuniyyah, 2024) ngingetin, promosi sama iklan gencar bisa ngubah selera konsumen, jadi produsen mesti pintar nyimbangin promosi sama strategi harga yang lihat elastisitas. Jadi, jangka panjangnya biar pasar stabil itu bukan cuma soal neken harga, tapi juga ciptain nilai tambah yang bikin konsumen rela bayar lebih.

Solusi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan datang dari penerapan prinsip ekonomi mikro Islam dalam analisis elastisitas. (Azzura, 2025) dan (Fitriya, 2023) bilang, larangan boros, kewajiban zakat dan infak, serta keharusan produk halal dan thayyib itu ngaruh banget ke perilaku konsumen muslim. Konsumen yang pegang nilai-nilai ini cenderung nggak panik beli pas harga naik, nggak tergiur diskon barang nggak penting, dan lebih utamain kebutuhan daripada sekadar keinginan. Akibatnya, permintaan jadi lebih stabil dan nggak terlalu terpengaruh fluktuasi harga jangka pendek. Penelitian (Prediansya, 2024) soal kelangkaan handsanitizer waktu pandemi COVID-19 jadi bukti, kepanikan konsumen itu malah bikin barang makin langka dan harga naik. Solusi pencegahannya, kasih edukasi ke masyarakat soal konsumsi yang bertanggung jawab dan beretika, nggak cuma mikirin untung rugi ekonomi, tapi juga moral dan spiritual. Pemerintah dan lembaga agama bisa kerja sama bikin kampanye anti-pemborosan dan pentingnya menahan diri pas pasar gejolak, biar permintaan total jadi lebih inelastis dan stabil.

Terakhir, solusi mendasar yang menyatukan semua alternatif tadi adalah peningkatan kapasitas pelaku UMKM dan pembuat kebijakan dalam memahami dan menerapkan analisis elastisitas di dunia nyata. Riset (Sitompul et al., 2025) nyorotin ada jurang antara teori ekonomi dan praktik di lapangan, di mana banyak UMKM di Medan masih ngandelin firasat dan coba-coba. Hal yang sama juga terjadi sama petani kentang di Gowa (Nurhikmah, 2025). Solusinya, kasih pelatihan dan pendampingan berbasis data: pelaku usaha diajarin cara kumpulin data penjualan dan harga historis, ngitung elastisitas sederhana pakai rumus titik tengah (midpoint formula), dan gimana cara bacanya buat ambil keputusan. (Simamora, 2026) dalam kajian konsepnya juga menekankan, pemahaman teori soal jenis-jenis elastisitas (harga, silang, pendapatan) itu harus dibarengi kemampuan buat aplikasinya di situasi beneran. Selain itu, studi (Utami &

Kurniati, 2022) soal keseimbangan pasar jangka pendek ngajarin pentingnya paham pergeseran kurva akibat perubahan biaya.

KESIMPULAN

Elastisitas permintaan dan penawaran adalah konsep penting untuk memahami perubahan harga dan jumlah di pasar. Tingkat respons konsumen dan produsen terhadap perubahan harga memengaruhi keseimbangan pasar, stabilitas ekonomi, dan kelangsungan aktivitas bisnis. Saat permintaan dan penawaran dapat menyesuaikan diri dengan baik, fluktuasi harga dapat terkontrol, produksi dapat meningkat, dan aktivitas ekonomi dapat berkembang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman tentang elastisitas menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan ekonomi baik oleh pemerintah maupun pelaku bisnis.

Tingkat elastisitas permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik barang, ketersediaan barang pengganti, tingkat pendapatan konsumen, proporsi pengeluaran, jangka waktu penyesuaian, kapasitas produksi, biaya produksi, dan perkembangan teknologi. Selain faktor ekonomi, aspek sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakat juga dapat memengaruhi perilaku konsumsi dan produksi. Perbedaan faktor-faktor ini menyebabkan setiap komoditas memiliki tingkat elastisitas yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan dan strategi yang disesuaikan dengan kondisi pasar masing-masing.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stabilitas harga dan jumlah di pasar dapat terjaga melalui penerapan strategi harga yang tepat, penguatan manajemen rantai pasok, peningkatan kapasitas produksi, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan yang berdasarkan kondisi pasar. Selain itu, inovasi produk, peningkatan kualitas bisnis, pengembangan sumber daya manusia, dan pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan pasar. Dengan penerapan berbagai upaya tersebut secara terpadu, keseimbangan antara permintaan dan penawaran dapat terjaga sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan konsep elastisitas permintaan dan penawaran secara tepat dapat menjadi dasar dalam menjaga stabilitas harga dan jumlah di pasar, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi dalam jangka panjang.

REFERENSI

Agil et al. (2024). Analisis Elastisitas Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Modern. Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika, 14(1), 83–94. https://doi.org/10. Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika, 14(1), 83–94. https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v14i1.8517

Alanasry. (2025). Elastisitas Permintaan dan Penawaran pada Komoditas Jeruk Lemon Lokal. Journal Economic Excellence Ibnu Sina, 3(2), 246–260. https://doi.org/10.59841/excellence.v3i2.2914

Aldareta. (2023). Pengaruh Permintaan dan Penawaran terhadap Perekonomian. Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2(8), 1799–1805.

Azzura. (2025). Analisis Elastisitas Harga dan Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Mikro Islam. Journal Islamic Global Network for Information Technology and Entrepreneurship, 3(3), 23–30. https://doi.org/10.59841/ignite.v3i3.2953

Dharmawan, D. A., Gista Pratama, E., Ardila, N., Dewi, W. N., Nurhana Dhea, G., & Gitama, P. (2025). Studi Kasus Penerapan Fungsi Permintaan Dan Fungsi Penawaran Pada Fashion Bisnis. Nurrul, 03(01), 21–25. http://jurnalwitana.com/

Fauzi, A., Agata L. Sandopart, D. P. Y., Anglaini, E., Utami, P. K., Adha, M. A., & Dewanahalim, M. A. (2023). Pengaruh Permintaan Dan PenawaranTerhadap Kebutuhan Pokok Di Pasar. Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 2(2), 2. file:///C:/Users/reva/Downloads/Teori permintaan dan penawaran/latar belakang parag terakhir/29-39_Elina+Putri.pdf

Fauzi, A. al. (2023). Analisis pengaruh elastisitas permintaan dan faktor lainnya terhadap pertumbuhan UMKM. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (JEKMA), 2(2), 59–69. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jekma

Fauzi at al. (2023). Terhadap Permintaan Dan Penawaran Di Indonesia This study aims to determine the effect of rising chili prices on supply and demand in Indonesia . This. 3(1), 73–79.

Fitriya. (2023). Konsep Elastisitas Penawaran dalam Perspektif Ekonomi Islam. ANTARADHIN: Jurnal Ekonomi Syariah Kontemporer, 5(2), 133–144. https://doi.org/10.47971/antaradhin.v5i2.1005

Giyarsi, G. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual. An-Nuha, 3(4), 433–449. https://doi.org/10.24036/annuha.v3i4.428

Hasan. (2024). Implikasi dan Strategi Teori Elastisitas Permintaan dalam Ekonomi Manajerial. Benefits: Journal of Economics and Tourism, 1(2), 114–124. https://doi.org/10.69836/benefits-jeti.v1i2.120

Hidayat, D. N., Pujiati, A., & Nihayah, D. M. (2024). Pangan Permintaan Elastisitas. 4(2), 97–105.

Ikbal, M., & Sudarmin, S. (2022). Pengaruh Elastisitas Budidaya Ikan Terhadap Pembudidaya Ikan Bendungan Di Desa Ponre Ponre Kabupaten Bone. Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo, 8(1), 112–120. https://doi.org/10.35906/jep.v8i1.1043

Kurniasih et al. (2023). Perubahan Harga Sepeda Motor Scoopy. 501–511.

Leonidou, E., Christofi, M., Vrontis, D., & Thrassou, A. (2020). An integrative framework of stakeholder engagement for innovation management and entrepreneurship development. Journal of Business Research, 119(April), 245–258. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.054

Marzalina. (2024). Elastisitas Demand Dan Supply Barang Terhadap Harga Di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus atas Persepsi para Milenial). Jurnal Ekonomika, 16(1), 14–18. https://doi.org/10.51179/eko.v16i1.2594

Matondang, K. A., Banjarnahor, O. M., & Sitorus, N. (2024). Keseimbangan pasar : Analisis Ekonomi Mikro dalam Menentukan Harga dan Kuantitas Optimum. 1(4), 384–393.

Ningrum. (2025). Peran Analisis Elastisitas Harga Dalam Merancang Kebijakan Ekonomi Dan Bisnis Yang Responsif (Vol. 6, Number 0).

Nurhikmah. (2025). Analisis Permintaan Dan Penawaran Kentang Desa. 1(3), 204–215.

Prediansya. (2024). 191020700096_Elastisitas_Permintaan[1].

Safitri, W., Rostyana, E., Klodia, A., & Anwar, R. (2024). Efek Elastisitas Permintaan dan Penawaran Pada Beberapa Komoditas Hasil Pertanian Terhadap Pasar. 1(4), 183–192.

Saputro, C., & Ayuniyyah, Q. (2024). Permintaan dan Penawaran Dalam Ekonomi Mikro. Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana, 4(2), 184–194. https://doi.org/10.32832/djip-uika.v14i2.16867

Simamora. (2026). ISSN : 3025-9495 Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi. 25(2).

Sipahutar. (2025). TANJUNG SARI MEDAN. 6(2), 39–47.

Siregar, T. M., Naibaho, E., Ginting, S., Studi, P., Matematika, P., & Medan, U. N. (n.d.). Pengaruh fungsi permintaan dan penawaran terhadap keseimbangan pasar. 8, 222–232.

Sitompul, Fiyasti Mawdatul Khairia, Jese Marvel Lumban Tobing, & Khairani Alawiyah Matondang. (2025). Analisis Elastisitas Permintaan, Elastisitas Silang, dan Elastisitas. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen, 3(1), 24–28.

Thoharudin, M., Hindrayani, A., Maret, U. S., Marganingsih, A., Relita, D. T., Pelipa, E. D., Fitria, F., Bina, U., Lubuklinggau, I., Syahrudin, H., Ulfah, M., Asriati, N., Johan, S., Suriyanti, Y., & Mujib, A. (n.d.). JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi.

Umamah, T. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Tangan terhadap Hasil Belajar IPS Materi Elastisitas Permintaan dan Penawaran. Jurnal Ilmiah Nizamia, 3(4), 649–658.

Utami, G. F., & Kurniati, E. (2022). Analisis Efek Pergeseran Kurva Penawaran terhadap Keseimbangan Pasar dalam Shortrun pada Pasar Persaingan Sempurna. Jurnal Riset Matematika, 93–100. https://doi.org/10.29313/jrm.v2i2.1165

Zafira, A., Kustiawati, D., Fajria, J., Noor, P., Sopyan, M. F., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2022). Library Research : Elastisitas Penawaran Terhadap. Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan., 2(1), 116.

Zed, E. Z. (2023). Elastisitas Permintaan Dalam Strategi Penetapan Harga: Studi Kualitatif Pada Pelaku Usaha Warkop (Warung Kopi) Titik Singgah Kabupaten Bekasi. 3(1), 2–6.